

BAB III

POKOK – POKOK AJARAN ALIRAN KEBATINAN DALAM SERAT DARMAGANDHUL DAN MENURUT PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Ajaran Aliran Kebatinan Darmagandhul Dalam Serat Darmagandhul

1. Ajaran Tentang Tuhan

a. Nama Wujud Tuhan

Dalam dokumentasi serat darmagandhul telah dijelaskan terkait nama dan wujud tuhan yakni berbunyi:¹

Budi iku Datiro Hyang Widhi /

Artinya : Budi (Kesadaran Sejati) adalah dzat Hyang Widhi /

Telah dijelaskan sedikit dari Dokumentasi serat darmagandhul diatas, bahwa nama wujud tuhan itu adalah budi sedangkan Budi adalah Sang Hyang Widi.

Untuk menyebut Tuhan berbagai nama diberikan bagiNya, tetapi pada umumnya aliran kebatinan menyebut tuhan adalah Gusti Allah dan ada juga khususnya bagi orang Jawa sejak masa pra islam menamakan Tuhannya seperti Syiwa atau Hyang, Sang Hyang, Hyang Murbeng Jagad, Hyang Suksma, Sang Hyang Jagad Waseso, Sang Hyang Tunggal Dll.²

¹ M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen* Cet.II. (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006).,147

² Ridin Sofwan, *menguak seluk beluk aliran kebatinan*,(Semarang:Cv.Aneka Ilmu 1999),

b. Sifat Tuhan

*Budi iku Datiro Hyang Widhi / Hawa iku karepaning manah / nuruti Budi
Karepe / wajibe janma iku / kang timurut elinging ati / lawan kareping
budya / puniku tinurut / Manusa wignya punapa / mobah musik lumaku
darma nglakoni / Budi kang ngobahena (Pupuh Dhandanggula 1 :21)*

Artinya : budi (kesadaran sejati) adalah dzat Hyang Widhi Hawa adalah kehendak hati / yang dimaksud menuruti Budi / bahwa sudah menjadi kewajiban manusia / yang diikuti adalah jernihnya hati (tanpa paksaan apapun dalam beragama) / serta kehendak budi / itulah hendaknya di ikuti / segaung apapun manusia / gerak geriknya sekedar menjalankan / budilah yang menggerakannya.

*Pangeran Kang Sipat Rahman / nora akon utawa nora menging / wong
salin agamanipun / sasenengen priyongga / nora niksa wong kapis kang
nora luput / tan ganjar maring wong islam / ingkang tumindak tan becik
(Pupuh Pangkur 4 :72)*

Artinya : Tuhan (Allah) Yang bersifat Rahman (Kasih) / tidak menyuruh atau tidak melarang / orang berganti agama / semua kehendak pribadi / Dia tidak akan menyiksa orang kafir yang tidak punya salah / Dia juga tidak akan memberikan anugerah kepada orang islam / yang bertindak jahat.

Serat diatas telah menjelaskan sifat tuhan menurut serat darmagandhul ini bahwa Budi adalah dzat Hyang Widhi, Hawa adalah kehendak hati, manusia tidak memiliki kekuatan apapun manusia sekedar menjalani, Budilah yang

menggerakannya. Dan adapun esensi tentang sifat Tuhan dalam Pupuh Pangkur 4 no.72 tersebut menunjukkan bahwasannya Tuhan itu Maha Adil Dengan KehendakNya.

2. Ajaran Tentang Alam

a. Jenis Alam

Jenis Alam dalam serat darmaghandul telah di jelaskan, yakni:³

*Ciptengsun mulih mring kerat / mungguh swarga Hyang Maha Luwih /
kerat lan swargo iku / sampun paduka bekta / wus mutamat ing paglar
sebutanipun / inggih jagading manusa / mengku ngalam sahir kabir
(Pupuh Pangkur 8 : 36)*

Artinya : aku berkehendak pulang ke akherat / naik surga menghadap yang maha kuasa / (sabda palon menjawab) akhirat dan surga / sudah paduka bawa (di dalam diri paduka) / adalah tempat bersandar seluruh perwujudan / diri pribadi manusia / sungguh telah mencakup Alam Sahir (Arabnya: *Shagir*) dan Alam Kabir.

Dari penjelasan serat diatas bahwasannya alam di bagi menjadi 2, yakni :

1. Alam Sahir / Shagir

Alam Shagair disini adalah alam kecil, jagad cilik, buwana alit atau *mikrokosmos*. Alam Shagir bisa disebut dengan alam Tapel Adam

³ Ibid 291

yang berarti istilah untuk menyebut bayi di dalam masa kandungan menjelang kelahiran ke dunia.

2. Alam Kabir

Alam kabir disini adalah alam besar, jagad ghede, buwana agung atau *makrokosmos*. Alam kabir disini juga mencakup Alam Dunia, Alam Barzah dan Alam Akherat serta seluruh jagad Raya di Muka Bumi Ini tatanan Planet (*Bima Sakti*).

b. Historistis Alam

1. Asal mula Alam Shagir

Dalam dokumentasi serat darmagandhul telah di jelaskan terkait asal mulanya Alam Shagir, yakni :

*Purwa na keblat sekawan / wetan kulon kidul lor kang mungkasi /
wetan wiwitan sun jujuk / kulon bapak kelonan / aran kidul gothaga
singgrong dinudul / petenga ana ing tengah / lor lairnya jabang bayi
(Pupuh Pangkur 8 : 62)*

Artinya : Awal Mula Mata Angin / dihitung dari timur lantas barat, selatan dan utara / *wetan* (timur) lambang wiwitan manusia maujud (Asal Mula Alam Shagir) / *kulon* (barat) lambang lelaki berhasrat untuk bercinta (kelonan) / *kidul* (selatan) lambang wanita didudul tepat tengah diantara kedua pahanya / mengandung lambang arah tengah / *lor* (utara / lair) lambnag jabang bayi lahir.

Serat diatas menjelaskan bahwa alam shagir itu adalah kehidupan manusia yang melalui proses dari kedua orang tua yang sedang melakukan hajat. Dalam proses hajat tersebut dilambangkan dengan 4 arah yang telah di sebutkan di atas, yakni Timur (*Wetan*), Barat (*Kulon*), Utara (*Kidul*) dan Selatan (*Lor*).

Dalam dokumentasi selanjutnya serat darmagandhul diatas terdapat pada pupuh pangkur 8 : 63, disitu dijelaskan bahwa ketika proses penciptaan manusia itu adakalanya dilambangkan dengan Tanggal Sapisan *PURNAMA*. Yang mana artinya *Pur* adalah Kumpul (Menyatu), *Na* adalah Adanya Wujud dan *Ma* adalah Terikat oleh hidup. Jadi yang dimaksud kumpul adalah begitu memancar Nutfah semua lengkap menyatu.⁴

2. Asal mula Alam Kabir

Dalam dokmentasi serat darmagandhul telah di jelaskan terkait asal mulanya Alam Kabir, yakni :

Apan tanggaling manusa / lairira saking wong sepuh estri / sareng tanggal dintenipun / kalawan kadangira /kakang barep adhine wuragil iku / kakang barep iku kawah / adhine ragil ri – ari (Pupuh Pangkur 8 : 64)

Artinya : lahirnya manusia / melalui orang tua perempuan / bersamaan dengan keluarnya / saudara kita yang bernama / *kaka*

⁴ menyatu segala materi fisik dan materi Non fisik

mbarep (kakang kawah) dan *adhine wuragil* (Ari – ari) / *kakang mbarep* tak lain adalah kawah / sedang *adhine wuragil* adalah ari – ari.

Penjelasan Serat Diatas :

1. Bahwasannya asal mula alam shagir itu ketika manusia sebelum lahir, dia berada dalam Alam Kandungan. Dengan melalui hasil proses “Hajatnya” kedua orang tua. Sehingga ketika nutfah berada dalam rahim perempuan (ibu) maka disitulah terjadi sebuah kehidupan. Dan Alam tersebut dinamakan Alam Shagir.
2. Disini pula telah dijelaskan, setelah manusia itu berada didalam rahim perempuan dengan waktu yang cukup lama. Maka keluarlah si jabang bayi itu kedunia ini bersama saudaranya, dan si jabang bayi itu mulai hidup di kehidupan Alam Kabir. Yang dimaksud dengan “saudara” yaitu *kakang mbarep* (Air Ketuban) dan *Adine Wuragil* (Ari – Ari).

3. Ajaran Tentang Manusia

Dalam ajaran tentang manusia juga telah diajarkan dalam dokumentasi serat darmagandhul, yakni :

Dhawuhing Hyang Maha Luwih / sadaya manusa dunya / mrikana mring Betullahi / apan raganing manusa / Betullah kang sanyata / prau yasane / Hyang Agung / wajib rineksa jinaga (Pupuh asmaradana 1 : 66)

Artinya : Firman Hyang Maha Segalanya / semua manusia di dunia / harus mengetahui *Baitullah* (Rumah Allah) / sesungguhnya adalah raga manusia ini / *Baitullah* yang nyata / perahu ciptaan Hyang Agung / wajib untuk dijaga dan dirawat.

Kaping tiganipun ambeciki / sung nugraha kamukten nang dunya / punapa sun walesake / mung setyatuhu ulun / dhawuhipun suwargi kyai / Susuhunan Ngampeldenta / ten pareng amungsuh /mring rama sanadyan buda / pan punika jalaran ulun dumadi / wujud gesang neng dunya (Pupuh Dhandanggula 2 : 15)

Artinya : ketiga kalinya beliau sudah memberikan kebaikan / memberikan anugerah kemuliaan di dunia kepada saya / sudah sepatutnya balasan saya / adalah memberikan kesetiaan dan bakti / bahkan wasiat Almarhum Kiai / Susuhunan Ngampeldenta / tidak diperbolehkan melawan / ayahanda sendiri walaupun beliau beragama buda / sebab karena beliau lah saya terlahirkan / sehingga hidup di dunia ini

*Lawanipun wajibira ing auri / angupaya nugrahaneng dunya /
darajad kang luhur dhewe / yen urip nora weruh / nora melik darajat
lalir / lamun sipat manusa / mesthi melikipun / mengku praja angreh
wadya / apan ratu kalipahira Hyang Widhi / nganggo sakarsa dadya
(Pupuh Dhandanggula 2 : 27)*

Artinya : dan kewajiban manusia yang hidup / untuk mencari kemuliaan dunia / mencari derajat yang luhur / tidak mungkin manusia hidup / menolak derajat dunia / sebagai manusia lumrah / pasti menginginkannya / memiliki kerajaan dan bawahan / manusia yang bisa menjadi kalipah Hyang Widhi / segala keinginannya akan terpenuhi

*Becik asung nugraha / sira wani ngrusak tanpa prakawis / anane
islam lan kupur / sapa kang karya islam / amung siji Pangeran Kang
Maha Luhur / tan kena pineksa – peksa / jiniyat ganti agami (Pupuh
Pangkur 4 :70)*

Artinya : yang telah memberikan kebaikan dan anugerah / dirimu telah berani menyerang tanpa alasan jelas / adanya manusia islam dan kufur / semua hanya satu Tuhan Yang Maha Luhur / tidak bisa dipaksakan / orang tidak bisa disuruh – suruh pindah agama.

4. Penafsiran Kontroversi Dalam Serat Darmagandhul

Sebagai serat yang pada umumnya kebanyakan khalayak menilai bahwa serat darmagandhul ini adalah serat yang sangatlah radikal dan sangat jauh

keluar dari batas garis ajaran syariat islam. Disini ada beberapa serat – serat yang sedikit ditulis berisikan kontroversi tersebut, yakni :

Bisemilahirrokhmanirrokhim / mugi para agung tanah jawa / dipun agung aksamane / de ulun kamipurun / kumalancang peksa lumuwih / mangun carita kuna / ingkang wes ketutup / tur tanpa tanpa pathokan kitap / tuduh tutur ing sama – samaning urip / mung thukul sing engetan (Pupuh Dhandanggula 1 : 13)

Artinya : Bismillahirrahmanirrahim / semoga leluhur agung di tanah jawa / memberikan ampunan agung / karena diriku berani / lancang memaksa / menuliskan cerita kuno / yang sudah tertutup / tanpa menggunakan patokan kitab apapun / hanya berdasarkan cerita turun – temurun / serta berasal dari ingatan belaka

Keneng bujuk dalil alif lam mim / andalikal rahetbapi hudan / lib mutlakim enake dhewe / kedanan mring ashadu / pada tinggal agama budi / wus kanggo sewu warsa / pikukuhing luhur / agama mulya pribadya / macung dhewe mring Pangrang Kang Maha Suci / anebut budi hawa (Pupuh Dhandhanggula 1 : 20)

Artinya : terbujuk Alif Lam Mim / Dzalikal Kitabu La Raiba Fih Hudallil / Muttaqin seenakmnnya sendiri / tergila gila ashadu / meninggalkan agama budi / yang sudah berada di Jawa selama seribu tahun / patokan luhur / agama pribadi yang mulia / yang sanggup menghanturkan segala sesuatu sendiri kepada Tuhan Ynag Maha Sucin / menyembah budi dan hawa.

*Amung lagya tiyang islam / den saeni walese angawoni / tetep lawan
sebutipun / anyebut nama Allah / ila – ila tiyang islam batosipun /
putihe jaba kewala / nanging jeronipun kuning (Pupuh Pangkur 4 : 8)*

Artinya : baru orang islam saja / diberi kebaikan, malah membalasnya dengan kejelekan / tetapi tak lepas pula menyebut / melantunkan nama Allah (walau berbuat jelek) / duhai, ternyata batin orang islam / hanya putih kulitnya saja / sedangkan dalamnya kuning belaka.

*Beda sebute wong buda / nebut Jagad Dewa Gung Kang Linuwih /
jagad niku aranipun / Dewa Budi lan Hawa / raga budi puniku ing
karepipun / ngeluhuraken asmaning Edat / iku puji kang prayogi
(Pupuh Pangkur 4 : 9)*

Artinya : berbeda dengan pujian orang / menyebut nama Jagad Dewa Agung Yang Maha Lebih / jagad sudah mencakup / tuhan yang maha sadar dan maha berkehendak / berbadan sejati itu tujuannya / meluhurkan nama dzat sejati secara keseluruhan / itulah pepujian yang sangat tepat

*Anebut Nabi Muhammad / Rasulallah Panunggul Para Nabi /
Muhammad makaman kubur / kubur rasa kang salah / milanipun
bengok – bengok enjing surup / nekem weteng calumikan / jungkar –
jungkir ngmabung bumi (Pupuh Pangkur 4 : 10)*

Artinya : sedangkan yang memuji Nabi Muhammad / Rasulallah Manusia / Muhammad sebenarnya adalah makam kuburan / kuburan dari segala rasa duniawi / untuk menyucikan keinginan liar tersebut, anehnya cara mereka

teriak – teriak siang – malam / mendekap perut sambil komat – kamit / jungkir
– jungkir mencium bumi

*Sakehing pangan winada / trancam cacing pecel kucing sinirik /
dhendheng kethek opor lutung / botoke ula sawasate rase lemeng kirik
pindhang asu / bekakak babi andhapan / gorengan kodok lan cindhil
(Pupuh Pangkur 4 : 11)*

Artinya : Sangat Cerewet menilai semua makanan / trancam cacing
dan pecel kucing dihindari / dendeng kera, opor lutung / bothok ular piton / sate
musang, lempur kirik, atau pindang anjing / daging anakan babi / gorengan
kodok dan anakan tikus

*Gecok lintah ingkang mentah / becek usus sona ireng kebiri / kare
kuwuk bestik gembluk / iku winastan karam / langkung sengit kalamun
ningali asu / pangirengsun terus ing tyas batine resik pacerin (Pupuh
Pangkur 4 : 12)*

Artinya : cacahan lintah mentah / oseng – oseng anjing hitam yang di
sunat / kare kucing hutan dan bistik babi / semua dikatakan haram / bahkan
sangat – sangat benci walau hanya melihat anjing / dulu hamba kira kehati –
hatian itu benar – benar bagus di dalam hati / agar batinnya bersih

*Ing wau ngandel kawula / marang santri gennya sengit kepati / tan
arsa anggepok asu / ulamme den karamna / mung wadose den
karsakno saben dalu / kinalalken tanpa pisah / mila ulame sinirik
(Pupuh Pangkur 4 : 13)*

Artinya : dulu hamba sangat percaya / kepada sikap santri yang sangat membenci anjing / bahkan tidak sudi walau hanya bersenggolan dengan anjing / dagingnya pun diharamkan / tapi ternyata sifat – sifatnya malah dihalalkan dan di contoh / padahal dagingnya di hindari

5. Manunggal

Dalam Ajaran Darmaghandul telah dijelaskan dalam seratnya terkait masalah ajaran manunggal, yakni :

Angandika Sri Narendara / Ana ngendi Pangeran Kang Sajati / Ki Sabda Palon Turipun / Tan tebih datan celak / gih padhuka tuladha wayanganipun . sipat wujud suksmana / ingaken sarira tunggil (Pupuh Pangkur 8 : 97).

Artinya : Sang Prabu Bertanya / Dimanakah Tuhan Yang Sejati / Sabda Palon menjawab / Tiada jauh, juga tiada dekat / paduka adalah perwujudan-Nya / Wujud dan Sifat – sifatnya sangat Ghaib / dinyatakan telah menyatu dengan manusia.

Inggih Hawa Badan / apan sareng tumindakira kalih / boten pisah boten kumpul / Langkung karsa Paduka / reh Paduka wus Kasebut Ratu Agung / mongsa ta kekilapana / atur kawula puniki (Pupuh Pangkur 8 : 98).

Artinya : kesadaran, keinginan dan badan (jasad) / ketiganya adalah sarana-Nya untuk mewujudkan dan sungguh keduanya senantiasa seiring berjalan (Tuhan dan Manusia).

Maksud penjelasan diatas dalam pokok kepercayaan ubudiyah dengan cara manunggal adalah dapat bersekutu dengan Tuhan. Untuk dapat menjadi manunggal dengan Tuhan itu ialah dengan jalan konsentrasi, kontemplasi dan samadi. Sedangkan syariat – syariat agama tidak dilaksanakan dengan secara fisik, karena telah merasa tinggi martabatnya. Orang yang merasa telah suci itu tidak terikat lagi dengan hukum – hukum agama. Agama itu hanya masih berada dalam kelas yang rendah tingkatannya. Orang – orang yang tinggi ilmu bathinnya dapat memimpin sendiri rohaninya untu bersatu dengan tuhan. Dalam manunggal dengan tuhan itu ia juga merasa mengetahui segala seusatu segala yang ghaib, segala sesuatu telah diketahuinya baik yang telah terjadi dulu – dulunya, maupun yang akan datang. Terkadang ada seorang yang menjalankan sebuah ritual untuk manunggal dengan Tuhan akan tetapi banyak yang menceritakan ketika melakukan manunggal tersebut tidak dapat yang telah di inginkan (bersatu) denga-Nya. Sehingga timbullah ketidak puasan bagi dirinya yang disebabkan hal demikian itu adalah sikap yang terlalu jauh menjangkau ke Alam Ghaib yang bersifat khayal semesta.

Maka dari itu kebanyakan pula dari aliran kebatinan dan kepercayaan yang kembali lagi ke agama yang sebenarnya yakni kembali kepada agama islam. Dari situlah merkapun merasakan kepuasan bathin dalam islam.⁵

⁵ Ridin Sofwan, *menguak seluk beluk aliran kebatinan*,(Semarang:Cv.Aneka Ilmu 1999),.255

B. Ajaran Aliran Kebatinan Darmagandhul Menurut Tokoh Pendidikan

Agama Islam

1. Ajaran Ketuhanan

a. Nama dan Wujud Tuhan

Dalam Al Quran Allah SWT berfirman yang berbunyi :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا

أَحَدٌ (٤)

Yang Artinya :

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. (QS. Al Ikhlas: 1- 4)

Dalam penjelasan ayat di atas bahwasannya nama sebutan Tuhan yang di anut oleh orang muslim itu Allah SWT, Dzat yang tiada bandingnya dengan yang lain.

Perlu difahami bahwa Ada salah satu yang berpendapat bahwasannya islam datang ke indonesia khususnya ke telatah Jawa itu dengan "Damai". Dalam artian masuknya Islam yang disebarakan oleh sebagian oleh wali sanga untuk menyebarkan agama tauhid ini

dengan cara adaptif dan akulturatif. Karenanya, penduduk di tanah air ini khususnya di Jawa sebelum masuknya agama Islam masih konsisten dengan kepercayaan nenek moyangnya dengan menganut agama Hindu dan Budha. Sehingga strategi untuk mengislamisasikan butuh kecermatan dan kehati-hatian dalam menyebarluaskan visi dan misi agama Islam, seperti halnya dalam sebuah penyebutan tuhanpun kala itu dinamai dengan istilah nama Sang Hyang Widhi, Sang Hynag Tunggal dll. Maka dari itu istilah sebutan tersebut seiring masuknya dan penyebaran islamisasi di nusantara kata sebutan itu pun mulai dipakai oleh umat islam dengan sebutan kata SembahYang, Gusti Allah hingga sampai saat ini gabungan kata terapan tersebut dipakai.⁶

b. Sifat Tuhan

Dalam kitab *Aqidatul Awwam* dijelaskan, umat muslim harus mengetahui Aqid 50 yaitu Sifat Wajib Allah ada 20, Sifat Mustahil Allah ada 20, Sifat Jaiz Allah ada 1, Sifat Wajib Rasul ada 4, Sifat Mustahil Rasul dan Sifat Jaiz rasul 1. Begitu pula dikuatkan dalam terjemahan kitab *Kifayatul Awwam* telah dijelaskan :

إِعْلَمُ أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَعْرِفَ خَمْسِينَ عَقِيدَةً وَكُلُّ

عَقِيدَةٍ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَعْرِفَ لَهَا دَلِيلًا إِجْمَاعِيًّا أَوْ تَفْصِيلِيًّا.

⁶ Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia* (Bulan Bintang : Jakarta,1990)., 4 - 5

Artinya : Ketahuilah bahwa setiap orang Islam (laki – laki maupun perempuan) wajib mengetahui 50 Aqidah, dan untuk setiap Aqidahnya harus diketahui pula dasar – dasarnya baik secara Garis Besar (*Arabnya : Ijmali*) Atau Secara Terinci (*Arabnya : Tafsili*).

Adapun pendapat tentang mengetahui Aqidah 50, Jumah Ulama berpendapat seseorang untuk mengetahui Aqidah 50 tersebut itu hanya cukup mengetahui dasar – dasarnya secara garis besar saja.⁷

Suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum musyrikin meminta penjelasan tentang sifat-sifat Allah kepada Rasulullah saw. dengan berkata: "Jelaskan kepada kami sifat-sifat Tuhanmu." Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa itu sebagai tuntunan untuk menjawab permintaan kaum musyrikin.

(Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim dan Ibnu Khuzaimah dari Abi Aliyah yang bersumber dari Ubay bin Ka'ab. Diriwayatkan pula oleh at-Thabarani dan Ibnu jarir yang bersumber dari Jabir bin Abdillah dan dijadikan dalil bahwa surat ini Makkiyah.)

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa kaum Yahudi menghadap kepada Nabi saw. dan diantaranya Ka'bubnul 'asyraf dan Hay bin Akhtab. Mereka berkata: "Hai Muhammad, lukiskan sifat-

⁷ Muhammad Al Fudloli, *Kifayatul Awwam*, (Al Hidayah, Surabaya : 2001) .,19 – 20

sifat Tuhan yang mengutusmu." Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa itu.

(Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abbas. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Qatadah dan Ibnu Mundzir yang bersumber dari Sa'id bin Jubair. Dengan riwayat ini Sa'id bin Jubair menegaskan bahwa surat ini Madaniyyah.)

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa kaum Ahzab (Persekutuan antara kamu Quraisy, Yahudi Madinah, kaum Goththafan dari Thaif dan munafiqin Madinah dan beberapa suku sekeliling Makkah) berkata: "Lukiskan sifat Tuhanmu kepada kami." Maka datanglah Jibril menyampaikan surat ini yang melukiskan sifat-sifat Allah.

(Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abil 'Aliyah yang bersumber dari Qatadah.)

Keterangan: Menurut as-Suyuthi kata "al-Musyrikin" dalam hadits yang bersumber dari Ubay bin Ka'ab ialah musyrikin dari kaum Ahzab, sehingga surat ini dapat dipastikan Madaniyyah sesuai dengan hadits Ibnu Abbas. Dengan demikian, tidak ada pertentangan antara dua hadits tersebut di atas dan diperkuat pula oleh riwayat Abus Syaikh di dalam kitabul Adhamah dari Aban yang bersumber dari

Anas yang meriwayatkan bahwa Yahudi Khaibar menghadap kepada Nabi saw. dan berkata:

"Hai Abal Qasim! Allah menjadikan malaikat dari cahaya hijab, Adam dari tanah hitam, Iblis dari api yang menjulang, langit dari asap, dan bumi dari buih air. Cobalah terangkan kepada kami tentang Tuhanmu."

Rasulullah saw tidak menjawab, sehingga turunlah Jibril membawa wahyu surat ini QS.Al Ikhlas yang melukiskan sifat Allah. Penjelasan dari Ayat diatas bahwasannya surat tersebut terdiri atas 4 ayat, termasuk golongan surat – surat Makkiyyah, diturunkan sesudah sesudah surat *An Naas*. Dinamakan *Al Ikhlas* karena surat ini sepenuhnya menegaskan kemurnian keesaan Allah SWT Pokok – pokok isinya: Penegasan tentang kemurnian keesaan dan nama serta sifat Allah SWT juga menolak segala macam kemusyrikan dan menerangkan bahwa tidak ada sesuatu yang menyamai-Nya.⁸

2. Ajaran Alam

a. Jenis Alam

Dalam Islam bahwasannya Alam Di bagi menjadi 4 bagian diantaranya:

- Alam Kandungan

⁸ Al Quran Digital (Surat 122 : 1- 4) , <http://www.alquran-digital.com>. Jumadil Akhir 1425 (Agustus 2004)

Allah SWT berfirman dalam Al Quran tentang penciptaan Alam

Kandungan yakni :

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : *Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali Imran [3] : 3)*

Ayat diatas menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan Alam kandungan dari rahim seorang wanita atas kehendaknya. Sehingga dengan kekuasaanNya maka terjadilah sebuah kehidupan berupa Janin (bayi) yang berada dalam sebuah kandungan.

- Alam Dunia

Allah SWT berfirman dalam Al Quran tentang terciptanya Alam

Dunia yakni :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً

فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Yang Artinya : *Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki*

untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah⁹ Padahal kamu mengetahui.(QS. Al Baqarah [2]: 22.)

- Alam Kubur / Barzakh

Allah SWT berfirman dalam Al Quran, Yakni :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Yang Artinya : *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (QS Al Isra' [17]: 85)*

Banyak para ulama berbeda dalam mendefinisikan tentang roh, ada yang memberikan pengertian bahwa roh adalah jiwa (al – nafs), ada pula yang mengatakan bahwasannya roh adalah zat halus (roh lathifah) seperti udara yang berjalani di jasad, bagaikan berjalannya air pada akar pohon.

Dengan ditiupkannya roh pada badan, maka terjadilah kehidupan pada badan yang menimbulkan gerak, rasa sakit, sedih dan bahagia. Serta berbagai sifat terpuji dan tercela. Sebagaimana halnya air yang merupakan sumber kehidupan pada pohon (contoh secara majaz).

Ketika roh lepas dan keluar dari badan maka hilanglah pengaruh – pengaruh tersebut dari badan, tinggallah badan membujur tidak bergerak dan

⁹ Ialah segala sesuatu yang disembah di samping menyembah Allah seperti berhala-berhala, dewa-dewa, dan sebagainya.

setelah di kuburkan maka badan (jasad) itupun akan hancur dan menyatu dengan tanah.¹⁰

- Alam Akherat

Allah SWT berfirman dalam Al Quran terkait Alam Akherat Yakni

:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي قَالَ لَنْ
تَرَانِي وَلَكِنْ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا
تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ
تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : *Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai seditakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya Menampakkan diri kepada gunung itu¹¹ dijadikannya gunung itu*

¹⁰ M.Syamsi Hasan, *Kado Sang Mayit* (Target Press : Surabaya, 2001).,160 -161

¹¹ Para mufassirin ada yang mengartikan yang nampak oleh gunung itu ialah kebesaran dan kekuasaan Allah. dan ada pula yang menafsirkan bahwa yang nampak itu hanyalah cahaya Allah. Bagaimanapun juga nampaknya Tuhan itu bukanlah seperti nampaknya makhluk, hanyalah nampak yang sesuai sifat-sifat Tuhan yang tidak dapat diukur dengan ukuran manusia.

hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, Dia berkata: "Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". (QS. Al A'raaf [7]: 143)

Ayat diatas menjelaskan bahwa diantara yang harus lagi adalah bahwa Allah SWT bisa dilihat oleh orang – orang mukmin di akhirat nanti, karena Allah SWT telah mengaitkan melihat Allah ini dengan keberadaan gunung sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

فَإِنْ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي

Ayat diatas tersebut menurut hemat penulis adalah sebuah dalill Nash yang mana esesninya bahwa alam akhirat itu memang ada.¹²

b. Alam Kabir dan Shagir dalam Agama Islam

Dalam penjelasan dalam bab Alam salah satu Ajaran Aliran Kebatinan Darmagandhul telah dijelaskan tentang Alam Kabir dan Alam Shagir. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini pastilah diiringi dengan Air Ketuban, Darah, Daging (Pusar) dan Ari – ari (plasenta) yang mana menurut istilah leluhur orang indonesia dahulu disebut sebagai saudara empat kita atau *istilah Jawa* dinamakan *Rawat Sedulur Papat*, dan yang kelimanya adalah yang di istilahkan dengan *Lima Pancer* adalah Ruh kita.

¹² Ach.Sunarto , *Ilmu Tauhid terjemahan Kifayatul Awam* (PT: Al Hidayah : Surabaya,1422 H)., 159 - 160

Konsep “Saudara Empat” ini oleh para leluhur dulu di tampilkan melalui sebuah pengamatan, yakni : Mulai saat janin tumbuh di perut Ibu, ia dilindungi oleh ketuban, selanjutnya adalah ari – ari (plasenta), darah dan pusar. Itulah saudara manusia sejak awal hidup. Dan selanjutnya “empat saudara” ini setelah lahir lalu dikubur, namun para leluhur orang Indonesia dulu percaya bahwa “empat saudara” tersebut tetap menemani diri manusia hingga ke liang lahat.

Bila kita berjalan, mereka terbang, bila jasad kita tidur, mereka akan tetap melekat ngobrol dengan ruh kita, sehingga sehingga ketika kita terjaga dari tidur kita merasa lebih fresh sebab ruh kita baru saja menjejerkan diri kita dengan Irodat-Nya. Saat waktu siang polusi nafsu/ego lebih dominan sehingga kebeningan akal pikiran semakin tenggelam.

Karena air ketuban adalah pertama kali keluar saat kelahiran kita, orang Jawa menyebutnya dengan istilah saudara tua. “Saudara” ini melindungi jasad fisik dari bahaya, maka ia adalah sang pelindung fisik. Selanjutnya yang paling terakhir keluarnya adalah ari – ari (plasenta), ia membungkus janin dalam rahim yang selanjutnya berperan sebagai pengantar (pengiring) kelahiran kita ke dunia. Karena keluarnya terakhir maka para leluhur dulu diistilahkan dengan *adi ari -ari* (saudara muda kita).

Saudara kita Selanjutnya adalah darah, ia membantu janin kita untuk tumbuh berkembang menjadi bayi lengkap. Darah adalah “sarana dan wahana Irodat-Nya” Pada manusia. Ia juga bisa disebut nyawa bagi janin. Karenanya

ia juga disebut sebagai saudara kita. Saudara ghaib kita yang terakhir adalah pusar. Secara biologis pusar adalah tali yang menghubungkan antara perut bayi dalam rahim dengan ari-ari (plasenta). Karenanya pusar mendistribusikan makanan yang dikonsumsi oleh sang ibu ke bayi. Karenanya pusar disebut saudara oleh para leluhur.

Dulu setelah agama Hindu datang ke Indonesia, empat saudara tersebut di artikan sebagai 4 Anasir alam yang menjadi pembentuk jasad manusia, yaitu bumi/ tanah, air, api dan angin. Sedangkan yang ke lima adalah pancernya diri manusia itu sendiri. Juga dimaknai sebagai empat arah kiblat yaitu Timur, Utara, Barat dan Selatan. Adapaun pancernya adalah tengah atau manusia itu sendiri. Jadi penafsiran agama Hindu lebih kearah makrokosmosnya. Pengertian ini berkembang lagi dengan seiring berkembangnya agama islam yang di sebarkan oleh para wali sanga.¹³

Seperti halnya penjelasan diatas dapat ditarik dalam sebuah perjalanan kehidupan yang diambil cerita salah satu seorang sufi yang pada waktu itu adalah seorang pedagang kaya dan mempunyai 4 orang istri. Akan tetapi dinatara istri tersebut yang paling dia cintai adalah istri yang keempat karena dia tercantik dianatara istri yang lainnya dan selalu memberikan yang terbaik untuknya. begitu juga dengan istri ketiga dia juga mencintainya dan sangat bangga kepadanya, juga selalu memperkenalkan kepada semua teman yang lainnya. Akan tetapi oang si pedagang kaya itupun merasa khawatir karena

¹³ Majalah *Al Kautsar* edisi 70 (Surabaya : 2012) .,19

takut kehilangannya pergi bersama laki – laki lain. Pedagang kaya itupun menyukai istri yang ke dua karena dia adalah istri yang sabar dan pengertian yang selalu memberi asumsi ketika si pedagang kaya itu ada masalah. Sama halnya dengan istri yang pertama. Dia adalah pasangan yang sangat setia dan dia selalu membawa perbaikan dalam keluarga ini. Walaupun istri yang pertama itu sangat begitu sayang kepada suaminya (pedagang kaya) akan tetapi pedagang kaya itupun tidak terlalu memperdulikannya. Dia lebih mencintai istri ketiga dan keempat dibanding istri yang lainnya.

Pada suatu saat ketika pada waktu orang sufi jatuh sakit dan merasakannya jika dia mau meninggal dunia maka dikumpulkanlah semua istrinya itu, yang kemudian diberi pertanyaan satu persatu kepada istrinya. Ketika si pedagang itu menanyakan pertanyaan kepada istri yang keempat tentang kesetiaan untuk mendampingi ketika meninggal dunia, maka istri keempat pun terdiam dan menjawabnya “tidak” kemudian pergi tanpa berkata – kata lagi, lalu istri ketigapun menjawab untuk tidak ingin menemani dan ingin menikah lagi jika si pedagang itu pergi meninggal dunia, kemudian istri kedua menjawab dan meminta maaf kepada si pedagang itu karena tidak bisa menolongnya akan tetapi hanya bisa membantu mengantarkan ketika mau menguburkan, dan ketika istri yang pertama pun menjawab bahwa dia akan tinggal menemani dan tidak akan meninggalkannya. Semua dari jawaban dari istri – istrinya diatas mulai istri keempat sampai istri kedua itu menyebabkan hati si pedagang tersebut merasa terhunus oleh pedang hatinya atas

jawabannya. Ketika si pedagang mendengarkan jawaban dari istri yang pertama, si pedagangpun sangat menyesali atas perbuatan yang ia lakukan kepadanya.

Bahwasannya sekilas esensi dari cerita sufi tersebut bahwa pada hakekatnya tubuh kita mempunyai 4 istri dalam kehidupan kita yakni :

- Istri yang keempat itu hakikatnya adalah tubuh jasmani kita, seberapa pun waktu dan biaya yang kita keluarkan untuk tubuh dan jasmani kita agar terlihat gagah dan indah, semuanya akan hilang. Ia akan pergi segera ketika kita meninggal
- Istri yang ketiga adalah jabatan/ kedudukan dan kekayaan kita. Ketika kita meninggal, semuanya akan pergi kepada yang lain termasuk jabatan yang dulu kita pijaki akan berpindah ke orang lain dan harta kitapun akan berpindah juga kepada keluarga kita tanpa sedikitpun kita bawa serta.
- Istri yang kedua adalah kerabat dan teman – teman kita, seberapa dekat hubungan kita kepada mereka, mereka tidak akan bersama kita selamanya. Hanya sampai kuburlah mereka akan menemani kita.
- Sesungguhnya istri yang pertama adalah Qalbu (jiwa) dan amal shaleh kita. Mungkin, kita sering mengabaikan, dan melupakannya demi kekayaan dan kesenangan pribadi. Namun sebenarnya hanya jiwa dan

amal shalaeh kita sajalah yang mampu terus setia dan mendampingi kemanapun kita melangkah.¹⁴

3. Ajaran Manusia

Ajaran *Dharmogandul* merupakan aliran kebatinan yang kitabnya ditulis dalam bahasa Jawa. Selanjutnya dihimpun dalam sebuah buku yang diberi judul *Serat Sasangka Djati (Tujuan Yang Sejati)*. Oleh Dr. Sumantri Hardjoprakoso (putra kandung dari R.T. Hardjoprakoso) diambil sebagai bahan Disertasi dengan judul “Een Indonesisch Meensbled” (Sebuah Gambaran Indonesia tentang Manusia). Intisari *Serat Sasangka Djati* terdiri dari dua masalah, yakni : Sikap hidup orang Jawa Dan Pandangan hidup orang Jawa.¹⁵

Pertama, sikap hidup orang Jawa terdapat dalam *Hasta Sila* atau (*Delapan Sikap Dasar*) yang terdiri dari dua pedoman yakni : *Tri-Sila* dan *Panca-Sila*. Penjabarannya bahwa *Tri-Sila* merupakan pokok yang harus dilaksanakan setiap hari oleh manusia dan merupakan tiga hal yang harus dituju oleh budi dan cipta manusia di dalam menyembah Tuhan, yaitu :

1. *Eling* (Sadar)
2. *Pracaya* (Percaya)
3. *Mituhu* (Setia melaksanakan Perintah).

¹⁴ Majalah *Al Kautsar* Edisi 46 (Surabaya,2010)., 58

¹⁵R.Soenarto, *Serat Sasongko Jati Kawedalaken dening Paguyuban Ngesti Tunggal*, Surakarta, 1966.,210-218. *Lihat juga*, Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa, Cet-IV*, Yogyakarta, Hanindita Graha Widia, 2001.,70-74.

Pengertian yang dimaksud *Eling* atau *Sadar* ialah *selalu berbakti kepada Tuhan Yang Mahatunggal*. Artinya Kesatuan dari tiga Sifat, yaitu :

1. *Sukma Kawekas* (Allah Ta'ala)
2. *Sukma Sejati* (Rasulallah dan Ruh Suci atau Jiwa Manusia yang sejati)
3. *Tri-Purusa* (Kesatuan ketiganya)

Pengertian *Pracaya* (*Percaya*) ialah percaya terhadap *Sukma Sejati* (Utusan-Nya), yang disebut *Guru Sejati*. Dengan percaya kepada utusan-Nya berarti pula percaya kepada Jiwa Pribadinya sendiri serta kepada Allah, karena ketiga – tiganya adalah *Tunggal*, yaitu disebut *Tri Purusa*. Sedang yang disebut *Mituhu* ialah *setia* dan selalu melaksanakan segala perintah-Nya yang disampaikan melalui utusan-Nya.

Sebelum manusia dapat melaksanakan *Tri Sila*, maka ia harus berusaha dahulu untuk memiliki watak dan tingkah laku yang terpuji yang disebut Pancasila, yaitu :

1. *Rila* (*Rela*)
2. *Narima* (*Menerima Nasib yang diterimanya*)
3. *Temen* (*Setia pada Janji*)
4. *Sabar* (*Lapang Dada*)
5. *Budiluhur* (*memiliki Budi yang baik*).

Rila, maknanya *keiklasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya dan seluruh hasil karyanya kepada Tuhan, dengan tulus ikhlas dengan mengingat bahwa semua itu ada pada kekuasaan-Nya*. Oleh

karena itu harus tidak ada sedikitpun yang membekas dihatinya. Orang yang mempunyai sifat *Rela* tidak sepatutnya *mengharapkan hasil dari apa yang telah diperbuatnya*.

Narimo artinya *tidak Loba dan Ngangsa*. *Narimo* artinya *tidak menginginkan milik orang lain serta tidak iri hati dengan kebahagiaannya orang lain*. Orang yang *Narimo* dapat dikatakan orang yang bersyukur kepada Tuhan. *Narimo* banyak pengaruhnya terhadap ketentraman hati.

Temen berarti menepati janji atau ucapannya sendiri. Baik janji yang diucapkan dengan Lisan atau diucapkan dalam hati. Orang tidak menepati kata hatinya berarti menipu dirinya sendiri. Kata hati yang telah diucapkan tetapi tidak ditepati, sama dengan dusta yang disaksikan oleh orang lain.

Sabar, adalah tingkah laku terbaik yang harus dimiliki setiap orang. Semua agama menjelaskan bahwa Tuhan mengasihi orang yang bersifat sabar. *Sabar* bermakna Momot kuat terhadap segala cobaan tetapi bukan berarti putus asa. Orang sabar adalah kuat iman, luas pengetahuan dan wawasan. Pantas diumpamakan sebagai samudera pengetahuan, karena sudah tidak lagi membeda-bedakan antara emas dan tanah liat, sahabat dan musuh. Semua dianggap sama saja. Ibarat sebagai samudera yang muat diisi apa saja dan tidak meluap walaupun semua air sungai mengalir kesana. Kesabaran diibaratkan sebagai jamu yang pahit sekali. Hanya orang yang kuat pribadinya yang dapat meminum jamu yang bisa menyembuhkan kesedihan dan penyakit.

Budiluhur artinya apabila manusia selalu berusaha untuk menjalankan hidupnya dengan segala tabiat dan sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Mulia, seperti kasih sayang terhadap sesamanya, suci, adil dan tidak membeda – bedakan pangkat dan derjat seseorang, besar-kecil, kaya-miskin semua dianggap seperti keluarga sendiri. Bersikap suka menolong sesama tanpa mengharapkan balas jasa berupa apapun, baik harta, tenaga maupun pikiran. Kalau mungkin jiwanya sendiri dikorbankan. Pengorbanan tidak dilakukan dengan membabi buta, melainkan dengan segala kejernihan pikiran dan jiwa yang diperoleh dari tuntunan-Nya. Semua bisa dilaksanakan jika empat *sifat* yakni : *Rila, Narimo, Temen* serta *Sabar* telah dikuasai manusia.

Kelima dasar merupakan sifat hidup yang harus selalu dipegang oleh murid dan para guru kebatinan. Pada kenyataannya masyarakat Jawa telah banyak melaksanakan sikap hidup demikian. Secara naluri mereka masih memegang teguh kebiasaan dan ajaran-ajaran orang tua serta nenek moyang, pandangan hidup dan sikap hidup tidak akan jauh berbeda dengan ajaran Kebatinan. Sikap hidup demikian menjadi pedoman umum pada masyarakat Jawa bahkan merupakan etika masyarakat dan menjadi ukuran moral bagi masyarakat Jawa.

Kedua, pandangan hidup orang Jawa menguraikan :

1. Terjadinya Alam Semesta beserta dengan isinya (*Gumelaring Dumadi*)
2. Petunjuk Tuhan (*Tunggal Sabda*)
3. Jalan Kesejahteraan (*Dalan Wahyu*)
4. Arah yang dituju (*Sangkan Paran*)
5. Sembahyang (*Manembah*).

Pandangan hidup orang Jawa yang terkandung dalam *Serat Sasangka Djati* adalah :

1. Apa yang diuraikan dalam terjadinya alam semesta beserta isinya merupakan filsafat alam atau *Kosmologia* sebab disana dipersoalkan inti alam dan isinya, hubungan satu dengan yang lainnya serta hubungan yang mutlak (Tuhan atau Roh Suci).
2. apa yang diuraikan terjadinya manusia, *Hasta Sila*, Petunjuk Tuhan, Jalan Kesejahteraan dan arah yang dituju, dapat dimasukkan sebagai filsafat manusia atau antropologi sebab disini diuraikan perihal manusia.

Penggambaran dari tingkah laku tersebut selalu diiringi dengan gambaran dalam kisah pewayangan yang memiliki 20 Nilai Kesejatiannya, yakni : ¹⁶

1. Nilai Kesempurnaan Sejati

Kesempurnaan sejati adalah ilmu yang mengajar manusia “bagaimana seharusnya hidup”, sedangkan menurut plato (Lihat Bab

¹⁶Hazim Amir, *Nilai Nilai Etis Dalam Wayang, Cet-III*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1997.,.97-194.

Etika) adalah ilmu yang mengajar manusia “bagaimana manusia bijaksana hidup”, jadi maksud dari nilai kesempurnaan hidup adalah ilmu yang mengajarkan manusia bagaimana mencapai kesempurnaan hidup.

2. Nilai Kesatuan Sejati

Kesatuan sejati adalah nilai yang mengandung nilai – nilai Kebenaran, keadilan, kebijaksanaan, keunikan, kesamaran, ketanggungjawaban Dll. Maka kesatuan tidak dikatakan sempurna manakala ia tidak utuh.

3. Nilai Kebenaran Sejati

Kebenaran yang paling sejati adalah kebenaran yang datang dari tuhan, sebagai dibuktikan oleh kehendak tuhan, yang dalam perwayangn itu dilambangkan oleh kebenaran “Buku Besar” yang ada di kahyangan, yang memuat seluruh kejadian di dunia sesuai kehendak tuhan. Harus taat dan percaya dulu kepada tuhan serta bersikap benar terhadap tuhan (taqwa).

Dengan demikian nilai “Kebenaran Sejati” dapat dijabarkan menjadi nilai –nilai “Keimanan Sejati”, “Ketaqwaan Sejati” dan “Ketaatan Sejati”.

4. Nilai Kesucian Sejati

Kesucian Sejati adalah nilai kesucian yang sempurna, kesucian yang utuh, menyatu/terpadu. Sedang dalam kebatinan hanya manusia –

manusia yang telah menycikan lahir dan bathinnya dengan jalan mawas diri, hidup negasi, mendekati diri kepada tuhan, selalu eling lan waspada.

5. Nilai Keadilan Sejati.

Nilai keadilan adalah manusia harus meniru sifat “ke Maha Adilan” tuhan itu dengan melalui jalan pengetahuan, jalan tindakan, dan jalan kebaktian dan dengan mencontoh sifat keadilan para Utusan Tuhan, para hamba Tuhan Yang terpercaya.

6. Nilai Keagungan Sejati

Nilai keagungan sejati maksudnya adalah nilai kebenaran, kemercusuaran, kesucian dan keadilan. Manusia dapat dapat mencapai keagungan jika dituntun oleh kebenaran maka akan menjadikan keagungan yang sempurna.

7. Nilai Kemercusuaran (dikenal keluar) Sejati

Manusia yang agung adalah juga manusia sifat – sifat kemercusuaran sebagai pemimpin, petunjuk jalan dan penerang dunia. Dengan demikian nilai kemercusuaran amat erat kaitannya dengan nilai keagungan.

8. Nilai Keabadian Sejati

Nilai keabadian sejati adalah manusia agung dan pemimpin “mercu suar” pada akhirnya dapat mencapai keabadian (mulih ing

jaman kalanggengan). Dengan demikian nilai keabadian sejati amat erat kaitannya dengan nilai keagungan sejati dan kemercusuaran sejati.

9. Nilai Makrokosmos Sejati

Untuk mencapai keabadian sejati jika dijabarkan menjadi kemapanan sejati, manusia hidup sesuai dengan tatanan tuhan, yakni tata *Cosmos*. Serta menjadikan keteraturan Makro-Kosmos yang sempurna.

10. Nilai Keteraturan Mikrokosmos Sejati

Untuk dapat mencapai keteraturan tata kosmos manusia harus dapat mengatur dirinya sendiri dulu. Karena nilai keteraturan Tata Kosmos amat erat kaitannya dengan nilai keteraturan Mikro – Kosmos yang sempurna.

11. Nilai Kebijakanaksanaan Sejati

Menurut plato (lihat bab etika) adalah ilmu yang mengajar bagaimana manusia bijaksana hidup. Oleh karena itu selain nilai –nilai kebenaran itu harus pula berbicara tentang kebijakanaksanaan.

12. Nilai Realita dan Pengetahuan Sejati

Manusia yang bijaksana adalah manusia yang telah dapat melihat realita sejati dari kehidupan, sehingga ia pun memperoleh / memiliki pengetahuan sejati. Realita sejati tentang manusia, Alam Semesta dan Tuhan itu menunjukkan 3 sifat, Yakni :

2. Sifat Kesamaran (tidak bisa diketahui seluruhnya)

3. Sifat Keunikan (tidak sama satu dengan yang lain)

4. Sifat Indah (memberikan kepuasan artistik/estetis)

13. Nilai Kesadaran dan Keyakinan Sejati

Manusia yang selain bisa melihat realita sejati dan dengan demikian memiliki pengetahuan sejati juga memiliki kesadaran sejati dan keyakinan sejati. Karena pengetahuan sejati akan dapat membawa manusia kepada kesadaran sejati dan keyakinan sejati.

14. Nilai Kekasihsayangan Sejati

Manusia yang memiliki kesadaran dan keyakinan sejati tentulah juga manusia yang amat mencintai keyakinan itu. Nilai ini adalah nilai kekasihsayangan yang sempurna. Oleh karena itu nilai kesadaran dan keyakinan sejati amat erat kaitannya dengan nilai kekasihsayangan sejati.

15. Nilai Ketanggungjawaban Sejati

Ketika manusia memiliki kesadaran dan keyakinan sejati selain mencintai keyakinan itu tentulah merasa bertanggung jawab atas mati atau hidupnya. Dengan demikian amat erat kaitannya nilai kesadaran dan keyakinan sejati dengan nilai ketanggungjawaban sejati.

16. Nilai Kehendak, Niat dan Tekad Sejati

Rasa kecintaan dan tanggung jawab kepada keyakinan akan menumbuhkan kehendak. Dan kehendak akan menimbulkan niat yang dipupuk terus menerus akan menjadikan tekad. Maka dari itu

nilai kesadaran dan keyakinan sejati amat erat kaitannya dengan nilai kehendak, Niat dan tekad.

17. Nilai Keberanian, Semangat dan Pengabdian

Manusia yang memiliki Kehendak, Niat dan Tekad Sejati tentu manusia pula Nilai Keberanian, Semangat dan Pengabdian untuk melaksanakan Kehendak, Niat dan Tekad tersebut. Oleh karenanya Kehendak, Niat dan Tekad Sejati amat erat kaitannya dengan nilai Nilai Keberanian, Semangat dan Pengabdian sejati.

18. Nilai Kekuatan Sejati

Ketika manusia itu memiliki Nilai Kebijaksanaan Sejati, Nilai Realita dan Pengetahuan Sejati, Nilai Kesadaran dan Keyakinan Sejati, Nilai Kekasihsayangan Sejati, Nilai Ketanggungjawaban Sejati, Nilai Kehendak, Niat dan Tekad Sejati, Nilai Keberanian, Semangat dan Pengabdian, maka tentu pula merupakan manusia yang kuat.

19. Nilai Kekuasaan, Kemandirian dan Kemerdekaan Sejati

Manusia Yang kuat tentu pula manusia yang berkuasa, mandiri, merdeka. Oleh karena itu nilai kekuatan sejati amat erat kaitannya dengan nilai – nilai kekuasaan sejati dan erat kaitannya dengan Kemandirian dan Kemerdekaan Sejati

a. Nilai Kekuasaan sejati

Yang dimaksud dengan nilai kekuasaan sejati adalah kekuasaan yang sempurna dalam artian kekuasaan yang utuh,

menyatu/terpadu, benar, suci, adil, penuh dengan kasih sayang, bertanggung jawab.

b. Nilai Kemandirian sejati

Yang dimaksud nilai kemandirian sejati yang tinggi adalah dibuktikan oleh semua ksatria yang selalu berusaha untuk menjadi manusia mandiri, sebagai dilambangkan oleh usaha mereka mendapatkan ilmu, senjata, wahyu.

c. Nilai Kemerdekaan sejati

Kemerdekaan sejati disini adalah dibuktikan oleh kenyataan bahwa manusia kesatria yang bail selalu berusaha menjadi manusia merdeka, sebagai dilambangkan oleh usaha “Bima” untuk keluar dari selaput atau selubung yang menyelimuti waktu ia lahir (lakon “Lahire Bima”)

20. Nilai Kebahagiaan Sejati.

Manusia yang telah memiliki semua nilai seperti diuraikan diatas adalah manusia yang telah mencapai kebahagiaan sejati yang dimaksudkan adalah bahwa manusia kesatria yang baik selalu berusaha menjadi manusia yang bahagia, kegairahan untuk membahagiakan diri sendiri, negara dan dunia. Diamplikasikan seperti dalam ajaran *mamayuhayuning diri, mamayuhayuning praja, mamayuhayuning bawana.*

4. Penafsiran Kontroversi Serat Darmagandhul Menurut Pandangan Agama Islam

Sebelum membahas tentang serat darmagandhul yang kontroversi tersebut, perlu diketahui bahwa Ajaran Kejawen dalam serat darmagandhul itu harus dilihat dari 2 sudut pandang yang berbeda, Yakni :

Pertama, dilihat dari sudut pandang Naya Genggong atau Sabda Palon (Murni Sufistik Kejawen yang menjurus pada hakekat). Seperti pada sebuah Serat Darmagandhul yang berbunyi :

Keneng bujuk dalil alif lam mim / andalikal rahetbapi hudan / lib mutlakim enake dhewe / kedanan mring ashadu / pada tinggal agama budi / wus kanggo sewu warsa / pikukuhing luhur / agama mulya pribadya / macung dhewe mring Pangrang Kang Maha Suci / anebut budi hawa (Pupuh Dhandhanggula I : 20)

Artinya : terbujuk Alif Lam Mim / Dzalikal Kitabu La Raiba Fih Hudallil / Muttaqin seenakmnya sendiri / tergila gila ashadu / meninggalkan agama budi / yang sudah berada di Jawa selama seribu tahun / patokan luhur / agama pribadi yang mulia / yang sanggup menghanturkan segala sesuatu sendiri kepada Tuhan Yang Maha Suci / menyembah budi dan hawa.

Melihat dokumentasi serat diatas menunjukkan bahwa serat tersebut jika dilihat secara tekstual sangatlah membuat pikiran sangat tidak setuju dengan serat tersebut. akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika difahami

bahwa dalam serat tersebut menyimpan filosofi yang sangat mendalam dan berbobot meskipun kalimatnya sangat frontal. Serat tersebut berisikan tentang sindiran kepada ummat islam dalam konteks islam dizamannya (Diwaktu Serat Ini Muncul), yakni orang yang memeluk islam dahulu adalah orang islam yang hanya ikut-ikutan tanpa ada dasar yang kuat sehingga mereka melakukan tingkah laku semaunya sendiri tanpa menjaga identitas keislamannya dan mengakui Al Quran itu adalah kitab Suci akan tetapi tidak pernah dibaca walaupun di baca tidak pernah mengamalkan apa yang ada dalam Al Quran. Maka dari itu serat diatas adalah sebagai sebuah sindirian dalam tatanan aktifitas sehari – hari bertatakrama / akhlak.

*Amung lagya tiyang islam / den saeni walese angawoni / tetep lawan
sebutipun / anyebut nama Allah / ila – ila tiyang islam batosipun /
putihe jaba kewala / nanging jeronipun kuning (Pupuh Pangkur 4 : 8)*

Artinya : baru orang islam saja / diberi kebaikan, malah membalasnya dengan kejelekan / tetapi tak lepas pula menyebut / melantunkan nama Allah (walau berbuat jelek) / duhai, ternyata batin orang islam / hanya putih kulitnya saja / sedangkan dalamnya kuning belaka.

Serat diatas tidak jauh beda sama halnya dengan penjelasan serat sebelumnya. Bahwa dalam serat inipun telah menjelaskan tentang sindiran bagi manusia khususnya ummat islam terkait tentang kemanusiaan. Bahwa manusia adalah makhluk sosial dan beragama untuk melakukan budi pekerti yang baik. bahkan serat diatas esensinya mengacu aturan yang ada pada Al Quran yakni :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Al Zalzalah [99]: 7-8.)

Serta esensi ajaran dalam serat Darmagandhul diatas yang diambil dari Al Quran adalah agar ummat manusia khususnya ummat islam agar diberi kebebasan dalam memilih perjalanan hidup dalam kebaikan atau dalam kejelekan yang pada hakekatnya dikembalikan kepada Allah SWT yang Menentukan kualitas dan kuantitas yang bertaqwa di hadapan-Nya .

Beda sebute wong buda / nebut Jagad Dewa Gung Kang Linuwih / jagad niku aranipun / Dewa Budi lan Hawa / raga budi puniku ing karepipun / ngeluhuraken asmaning Edat / iku puji kang prayogi (Pupuh Pangkur 4 : 9)

Artinya : berbeda dengan pujian orang budha / menyebut nama Jagad Dewa Agung Yang Maha Lebih / jagad sudah mencakup / tuhan yang maha sadar dan maha berkehendak / berbadan sejati itu tujuannya / meluhurkan nama dzat sejati secara keseluruhan / itulah pepujian yang sangat tepat.

Dalam dokumentasi serat tersebut, bahwa serat diatas menyimpan sebuah makna yang dalam. Tolok ukur yang telah dikaitkan dengan hal agama

yang lain dalam penjelasan serat diatas itu bukan hanya sebagai penghinaan atau penodaan agama, lebih-lebih fanatisme dalam agama. Akan tetapi sebagai pengingat dan pembangkit semangat agar setiap manusia yang beragama khususnya ummat islam, saling berlomba-lomba dalam hal kebaikan serta toleransi dengan Agama yang lainnya agar menjadi suri tauladan disekelilingnya.

Anebut Nabi Muhammad / Rasulallah Panunggul Para Nabi / Muhammad makaman kubur / kubur rasa kang salah / milanipun bengok – bengok enjing surup / nekem weteng calumikan / jungkar – jungkir ngmabung bumi (Pupuh Pangkur 4 : 10)

Artinya : sedangkan yang memuji Nabi Muhammad / Rasulallah Manusia / Muhammad sebenarnya adalah makam kuburan / kuburan dari segala rasa duniawi / untuk menyucikan keinginan liar tersebut, anehnya cara mereka teriak – teriak siang – malam / mendekap perut sambil komat – kamit / jungkir – jungkir mencium bumi

Terkait serat diatas telah menunjukkan kepada setiap manusia khususnya ummat islam bahawa Agama Islam Adalah Agama Allah SWT yang Rahmatan Lil ‘Alamin dan di turunkan Kepada Rasulnya Yakni Nabi Muhammad SAW sebagai pengemban tugas mulia di muka bumi ini. Akan tetapi terkait dengan serat diatas secara kasat mata akan menimbulkan sebuah tempramen emosional karena dalam tulisan tersebut ada sebuah kalimat tentang pencemaran nama Nabi Muhammad SAW yang telah di Muliakan oleh seluruh

Ummat Islam Sedunia. Akan tetapi Perlu diketahui pula bahwa dalam serat itu berisikan tamparan bagi ummat manusia lebih khusus ummat muslim sebagai nasihat, yakni sebagai ummat Muhammad seyogyanya harus tegas dalam mengajarkan dan mengamalkan apa yang beliau (Nabi Muhammad SAW) ajarkan kepada kita. Jangan sampai kita teledor dalam menjalankan amanah tugas beliau. Kita harus semaksimal mungkin dengan kemampuan diri kita masing – masing untuk menjaga dan menjadikan sebagai sesosok pribadi muslim yang baik. Agar setiap hubungan peribadatan kita kepada Allah SWT dan manusia juga Alam tidak ada halanagan dan menjadikannya mutamainnah.

Sakehing pangan winada / trancam cacing pecel kucing sinirik / dhendheng kethek opor lutung / botoke ula sawasate rase lemeng kirik pindhang asu / bekakak babi andhapan / gorengan kodok lan cindhil (Pupuh Pangkur 4 : 11)

Artinya : Sangat Cerewet menilai semua makanan / trancam cacing dan pecel kucing dihindari / dendeng kera, opor lutung / bothok ular piton / sate musang, lempir kirik, atau pindang anjing / daging anakan babi / gorengan kodok dan anakan tikus

Gecok lintah ingkang mentah / becek usus sona ireng kebiri / kare kuwuk bestik gembluk / iku winastan karam / langkung sengit kalamun ningali asu / pangirengsun terus ing tyas batine resik pacerin (Pupuh Pangkur 4 : 12)

Artinya : cacahan lintah mentah / oseng – oseng anjing hitam yang di sunat / kare kucing hutan dan bistik babi / semua dikatakan haram / bahkan sangat – sangat benci walau hanya melihat anjing / dulu hamba kira kehati – hatian itu benar – benar bagus di dalam hati / agar batinnya bersih

Ing wau ngandel kawula / marang santri genny sengit kepati / tan arsa anggepok asu / ulamme den karamna / mung wadose den karsakno saben dalu / kinalalken tanpa pisah / mila ulame sinirik (Pupuh Pangkur 4 : 13)

Artinya : dulu hamba sangat percaya / kepada sikap santri yang sangat membenci anjing / bahkan tidak sudi walau hanya bersenggolan dengan anjing / dagingnya pun diharamkan / tapi ternyata sifat – sifatnya malah dihalalkan dan di contoh / padahal dagingnya di hindari

Dalam 3 serat diatas pun menjelaskan terkait masalah pentahkiman sebuah hukum dalam menghadapi realita yang ada. Maka dari itu lagi – lagi sebuah sindiran yang berisikan esensi nasihat didalamnya. Bahwasannya sebagai ummat muslim yang baik setidaknya cara merubah atau menghapus sebuah kebiasaan yang buruk seharusnya dilakukan dengan cara ketegasan yang santun agar disekitar sekelilingnya dapat menerima perubahan sedikit demi sedikit walaupun masih membutuhkan sebuah proses yang agak lama. Dengan demikian itu akan terjadi sebuah proses terhadap diri kita sendiri dengan penuh kesabaran sebelum kita mengemban tugas mulia dengan mengamalkan dan mengajarkan kepada ummat manusia maupun orang lain. Sehingga ketika

pikiran dan hati kita sudah tertata dengan rapi maka sangatlah jauh dari penilaian negatif ketika bersosialisasi dengan berbagai macam umat manusia.

Kedua, dilihat dari sudut pandang Para wali Sanga (Akulturatif dan Adaptif Sufisme, syariat – thariqat – hakikat – makrifat).

Setelah kita mengetahui tentang ajaran dari sudut pandang sufistik kejawaan maka untuk selanjutnya melihat dengan konteks dari sudut pandang wali sanga sebagai pengemban menyebarkan agama islam di nusantara khususnya di tlatah pulau jawa.

Perlu diketahui bersama bahwasannya wali sanga di bagi menjadi 2 bagian dalam menyebarkan agama islam. Yakni :

1. (مُطِيعًا)

Perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan kata Muti'an adalah diambil dari bahasa Arab yang artinya Taat dalam prosedur, hal itu merupakan salah satu cara menyampaikan ajaran islam dari wali sanga tersebut seperti Sunan Ampel Dan Sunan Giri. beliau menyebarkan Agama islam dengan melalui pedoman Al Quran Dan Al Hadits, ijma' dan qiyas secara murni tanpa adanya sebuah unsur akulturasi.

Disamping itu orang jawa menamai atau menyebut istilah kata (مُطِيعًا) itu sangat sulit, dikarenakan orang jawa dahulu sulit mengucapkan kalimat arab tersebut maka kalimat itu menjadi sebuah kalimat Mutihan sehingga sampai saat ini islam ada yang menyebut islam Mutihan.

2. (أَبَاءً)

Sedangkan istilah kalimat Aba'an itu diambil dari istilah bahasa arab antonim dari kata muti'an yang artinya yakni tetap melalui prosedur Al Quran, Al hadits, Ijma' dan Qiyas ketika menyebarkan agama islam akan tetapi dengan cara melalui akulturasi. Dengan jalan alternatif itulah salah satu dari bagian wali sanga menyebarkan Agama Islam seperti Sunan Bonang dan Sunan Kali Jaga.

Beliau menyebarkan islam dengan cara mamakai unsur kebudayaan yang dianut oleh orang setempat dizamannya. Dengan cara tidak meninggalkan ajaran nenek moyangnya. Meskipun dengan cara yang demikian itu tidak sama dengan cara yang diajarkan oleh wali sanga yang muti'an yang hanya prosedural. Maka beliau dalam memasukkan ajaran islam kepada ajaran nenek moyang orang jawa itu dengan penuh ke hati – hatian penuh ke 'Arifan yang sangat bijak, sehingga kelebihan dengan cara inilah para penduduk jawa dapat menerimanya dengan ikhlas untuk memeluk agama islam tanpa ada sedikitpun rasa kekagetan akan suatu hukum dalam ajaran islam yang diajarkan kepada mereka.

Dan kalimat (أَبَاءً) pun sulit diucapkan oleh orang – orang jawa pada zamannya dahulu sehingga timbullah sebuah ucapan dari

kata aba'an menjadi abangan. Sehingga kalimat menjadi populer hingga saat ini.

5. Ajaran Manunggal Dalam Islam

Manunggal dalam bahasa arabnya itu Al Ittihad. Dan Al Ittihad itu secara etimologi adalah persatuan atau kesatuan.¹⁷ Jamil Saliba, sebagaimana dikutip oleh Sa'id Aqil Siraj Sa'id menjelaskan bahwa hakikat Al Ittihad yaitu ada 2 hal yang berbeda menjadi satu.

Al Ittihad dalam arti menyatunya antara dua hal yang berbeda itu mempunyai tingkatan yang berbeda – beda. Tingkatan yang paling rendah yaitu kebersamaan atau pertemuan yang menggembirakan Al Istihlak Al basit dalam waktu yang temporer, sedangkan tingkatan yang paling tinggi yaitu Al Ittihad sufi yakni penyaksian terhadap wujud yang Maha Esa dan Maha Mutlak, dalam arti bahwa segala sesuatu tidak terdapat dalam dirinya melainkan ada wujud yang tunggal itu.¹⁸ Sebagian sufi yang lain menjelaskan bahwa orang yang memutuskan hubungan dengan hal – hal duniawi dan berkonsentrasi dengan Allah kadang – kadang juga dapat menyatu dengan Allah.¹⁹

Menurut Harun Nasution yang dimaksud dengan Al Ittihad adalah ialah satu tingkatan dalam tasawuf dimana yang mencintai dan yang

¹⁷ Munawwir, al Munawwir., 1647

¹⁸ Said Aqil Siraj, *Silat Allah bi al-kawn fi ali tasawwuf al-falsafi*, vol.2 (Desertasi Doktor, *Jami'at Umm al- Qura, al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah*, 1414 H) .,382

¹⁹ Ibid

dicintai menjadi satu, Sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan kata – kata “Hai aku” (fayaqul al-wahid li al akhar : Ya ana).²⁰ Al Ittihad dalam tasawuf kata ibrahim madkur adalah tingkat tertinggi yang dapat dicapai dalam perjalanan jiwa manusia. Orang – orang yang telah sampai ketinggian ini, dia dengan Tuhannya telah menjadi satu, terbukalah dindingnya baginya, dia dapat melihat sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, mendengar sesuatu yang tidak pernah terlintas dihati. Pada saat itu sering keluar ucapan ucapan yang ganjil yang dalam ilmu tasawuf disebut Shatahat.²¹

Selanjutnya dalam Al Ittihad menurut A.R Al-Badawi sebagaimana di kutip oleh Harun Nasution yang dilihat hanya satu wujud, sungguhpun ada dua wujud yang terpisah satu dari yang lain. Karena dalam Al Ittihad terdapat terjadi pertukaran peranan antara yang mencintai dengan yang dicintai atau tegasnya antara sufi dengan Tuhan.²² Berpijak pada keterangan tersebut, dapat dinyatakan bahwa yang dikehendaki dengan penyatuan sufi dengan tuhan dalam konsep al idtihat adalah penyatuan rohani, bukan penyatuan zat atau penyatuan sifat.²³

²⁰ Nasution, *Falsafat.*, 82

²¹ Ibrahim Madkur, *al-Mu'jam al-Falsafi* (kairo : al-hay'ah al-'Ammah Shu'ub al-Matabi' al-Amiriyah, 1979).,2

²² Nasution, *Falsafat.*,83

²³ Hamid pujiono, *manusia menyatu dengan tuhan* (surabaya: target press, 2003)., 60-63